

PENGARUH DIMENSI-DIMENSI *BIG FIVE PERSONALITY* TERHADAP *SELF REGULATED LEARNING* DENGAN BERBANTUAN CHATGPT

Zulfa Nabilah Ramadhan^{1*}, Muhammad Sabandi²

^{1*} Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

² Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

E-mail: zulfanabilahr@student.uns.ac.id^{1*)}
muhsabandi@staff.uns.ac.id²⁾

Abstrak

Self regulated learning merupakan salah satu ketrampilan yang dibutuhkan dalam pendidikan di abad ke-21. Kemudahan bantuan teknologi seperti ChatGPT serta kepribadian setiap peserta didiknya menjadi dua faktor yang dapat mempengaruhi *self regulated learning*. Tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui pengaruh dimensi-dimensi *big five personality* terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT serta untuk mengetahui jenis kelamin dapat memoderasi hubungan antara *big five personality* terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sampel sebanyak 295 peserta didik SMA dan SMK pada rumpun jurusan ekonomi di Kota Surakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria responden yang menjadi sampel penelitian merupakan peserta didik yang pernah menggunakan ChatGPT selama proses belajarnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi moderasi yang mana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa *openes to experiences* dan *extraversion* berpengaruh positif terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT, sementara *agreeableness*, *conscientiousnes* dan *neuroticism* berpengaruh negatif terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT serta jenis kelamin dapat memoderasi hubungan antara dimensi-dimensi *big five personality* terhadap *self regulated learning* dengan bantuan ChatGPT.

Kata kunci: *Big five personality, self regulated learning, ChatGPT*

Abstract

Self-regulated learning is one of the skills required in 21st-century education. The ease of technological assistance such as ChatGPT and the personality of each learner are two factors that can influence self-regulated learning. The objectives of this study include determining the influence of the Big Five personality dimensions on self-regulated learning with the assistance of ChatGPT and investigating whether gender moderates the relationship between the Big Five personality and self-regulated learning with the assistance of ChatGPT. This is a quantitative study with a sample of 295 high school and vocational school students in the economics department in Surakarta City. The sample was selected using purposive sampling, with the criteria for respondents being students who had used ChatGPT during their learning process. Data analysis in this study used moderation regression, with the results indicating that openness to experiences and extraversion have a positive effect on self-regulated learning with the assistance of ChatGPT, while agreeableness, conscientiousness, and neuroticism have a negative effect on self-regulated learning with the assistance of ChatGPT. Additionally, gender can moderate the relationship between the dimensions of the Big Five personality and self-regulated learning with the assistance of ChatGPT.

Keywords: *Big five personality, self regulated learning, ChatGPT*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik dalam pendidikan abad ke-21 adalah kemampuan belajar secara mandiri (Febriani & Azizah, 2021). *Self regulated learning* menjadi salah satu strategi untuk dapat menumbuhkan kemampuan belajar mandiri pada diri peserta didik (Dinata et al., 2016). Menurut Molenaar et al., (2023) dan Weng et al., (2024) menjelaskan bahwa *self regulated learning* ialah serangkaian proses pembelajaran yang melibatkan pengelolaan secara mandiri terhadap aspek kognitif, metakognitif, afektif dengan harapan peserta didik dapat mengelola kemampuannya dalam mengatur, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajarnya

Menurut Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 032/H/KR/2024 menerangkan bahwa capaian pembelajaran pendidikan jenjang menengah pada kurikulum merdeka khususnya SMA dan SMK dalam mata pelajaran ekonomi dan akuntansi menekankan pada kemampuan *self regulated learning* karena peserta didik dituntut untuk mampu mencari solusi atas permasalahan melalui proses berpikir yang aktif dan kolaboratif serta dapat membangkann diri sesuai dengan minat dan potensinya. Akan tetapi, fenomena di lapangan masih terdapat peserta didik yang mengalami kendala terkait rendahnya kemandirian belajar sehingga belum mampu mengembangkan kemampuan *self regulated learning* secara optimal.

Argumen tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa permasalahan kemandirian belajar peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMA N 11 Medan masih rendah. Hal ini ditunjukan dengan banyaknya peserta didik yang masih belum memahami materi pembelajaran, masih bergantung pada penjelasan guru serta tidak inisiatif belajar dengan sumber belajar yang ada seperti buku materi pelajaran atau LKS, serta kurangnya rasa percaya diri dalam memahami materi pembelajaran (Wulandari et al., dan Siregar & Rajagukguk, 2023). Hidayat et al., (2020) menyebutkan kemandirian belajar peserta didik SMA dan SMK masih rendah sehingga akan menimbulkan kebiasaan negatif seperti hanya belajar ketika menjelang ujian atau ulangan, membolos, menyontek, serta mencari bocoran jawaban.

Terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa kemandirian belajar peserta didik dapat meningkat dengan adanya bantuan teknologi yang mendukung proses pembelajaran. Wananda & Prastiwi (2023) menjelaskan bahwa dengan bantuan platform “Rumah Belajar” berdampak positif terhadap kemandirian belajar peserta didik SMA di Jawa Timur sedangkan Ana & Achdiani (2017) mengemukakan bahwa kemandirian belajar pada mahasiswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya *self regulated learning* dengan bantuan internet. Dengan demikian, adanya bantuan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan *self regulated learning* peserta didik. Kemajuan teknologi di era modern saat ini mendorong berbagai inovasi yang mempermudah berbagai aspek kehidupan manusia seperti halnya kemajuan teknologi di bidang pendidikan dengan hadirnya beragam teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) (Safira, 2023). ChatGPT menjadi salah satu dari banyaknya platform AI (Ferdinanda et al., 2026) yang diminati dan digunakan bagi semua kalangan utamanya peserta didik atau mahasiswa karena manfaat kegunaannya yang dapat membantu mencari respon jawaban dengan cepat (Ayanwale & Ndlovu, 2024).

Selaras dengan hasil peelitian yang menjelaskan bahwa ChatGPT memiliki tingkat akurasi tertinggi sebesar 70,8% jika dibandingkan dengan platform AI lainnya seperti Google Bard 51,7%, Bing 61,7%, dan mesin pencari google 55% (Hasan et al., 2024).

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

Menurut data yang diperoleh dari situs Garuda menjelaskan jumlah pengguna ChatGPT di Indonesia pada Januari 2025 pada usia 18-24 tahun yang mana usia tersebut adalah usia pelajar atau mahasiswa serta ChatGPT banyak digunakan di sektor pendidikan. Maka dari itu, melalui bantuan ChatGPT harapannya dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan *self regulated learning* peserta didik dengan kemudahan layanan dan akses ChatGPT yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses belajarnya.

Selain dengan adanya bantuan ChatGPT, *self regulated learning* sangat dipengaruhi oleh kepribadian ataupun karakter setiap individu yang beragam. Karakteristik individu yang beragam atau *big five personality* akan mempengaruhi respon yang berbeda dari setiap individu dalam bertindak. Pengelompokan beragam jenis karakteristik kepribadian individu dalam bidang psikologi disebut dengan *big five personality*. *Big five personality* merupakan pengelompokan kepribadian yang merangkum bermacam-macam kepribadian individu dengan karakteristik yang berbeda-beda (Anggreini, et al., 2020). Dimensi-dimensi *big five personality* membagi kepribadian manusia ke dalam lima dimensi. Pertama *extraversion* merupakan individu dengan kepribadian yang mudah bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesame. Kedua *agreeableness* merupakan kepribadian individu dengan kepedulian dan rasa empati yang tinggi. Ketiga *conscientiousness* merupakan individu dengan kepribadian yang teratur, teliti dan disiplin dalam melaksanakan segala tindakannya. Keempat *neuroticism* merupakan individu dengan kepribadian yang rentang mengalami stress, cemas, dan khawatir yang berlebihan. Kelima *openness to experience* (Peltonen et al., 2020).

Beberapa peneliti sebelumnya telah mengkaji pengaruh *big five personality* terhadap *self regulated learning*. Rosito (2018) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *big five personality* terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa dengan kepribadian *conscientiousness* dan *openness* menunjukkan pengaruh yang paling dominan. Weng et al., (2024) mengungkapkan bahwa kepribadian *openness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* secara signifikan mempengaruhi *self regulated learning* ketika didukung dengan bantuan ChatGPT pada kalangan mahasiswa. Sementara itu, Saraswati (2019) menyebutkan bahwa secara umum kepribadian tidak berpengaruh terhadap *self regulated learning*, namun kepribadian *openness* dan *conscientiousness* menunjukkan adanya pengaruh terhadap *self regulated learning*. Sementara itu, Rahmalia et al. (2019) berpendapat bahwa semakin tinggi kepribadian *conscientiousness* pada mahasiswa maka semakin tinggi pula kemampuan *self regulated learning*-nya. Babakhani (2014) dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kepribadian *extraversion* dan *agreeableness* memiliki pengaruh positif terhadap *self regulated learning*. Sementara itu Kokkinos et al., (2015) menjelaskan apabila dilihat dari strategi belajarnya kepribadian *extraversion* lebih baik daripada *neuroticism* sedangkan tiga kepribadian lainnya memiliki strategi belajar yang bervariasi.

Berdasarkan paparan beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan masih terdapat kontradiksi terkait pengaruh *big five personality* terhadap *self regulated learning* serta masih terbatasnya kajian yang memadukan bantuan ChatGPT sebagai teknologi pendukung dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak yang memadukan pemanfaatan teknologi guna meningkatkan kemampuan *self regulated learning*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya selain menambahkan variabel moderasi jenis kelamin untuk mengkaji kekuatan hubungan jenis kelamin terhadap pengaruhnya pada dimensi *big five personality* dan *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT terletak pada subjek penelitiannya yang mengacu pada peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Selain itu, masih terdapat keterbatasan pada kajian empiris yang secara khusus menguji pengaruh *big five personality* terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT. Penelitian ini dilakukan untuk menguji permasalahan tersebut berlandaskan pada teori sosial

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori sosial kognitif menekankan bahwa proses belajar setiap individu dipengaruhi oleh interaksi tiga faktor meliputi internal, perilaku, dan lingkungan. Ketiganya saling berkaitan dalam membentuk dan mempengaruhi kemampuan *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT. Dengan demikian, fokus penelitian ini untuk menguji pengaruh dimensi-dimensi *big five personality* terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT pada peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei yang dilaksanakan pada Desember sampai Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 43.403 peserta didik SMA dan SMK di Kota Surakarta dengan sampel penelitian sebanyak 295 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan berdasarkan kriteria tertentu yang menekankan bahwa responden penelitian merupakan peserta didik SMA dan SMK pada rumpun jurusan ekonomi yang pernah menggunakan ChatGPT. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang disusun berdasar instrument penelitian dalam bentuk pernyataan mengacu pada indikator variabel *big five personality* dan *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT. Instrumen pernyataan pada variabel *big five personality* mengadaptasi penelitian (Morizot, 2014) sedangkan instrument pernyataan pada variabel *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT mengadaptasi penelitian (Weng et al., 2024). Kedua instrument penelitian disusun dalam bentuk *google form* yang kemudian disebarakan secara offline kepada peserta didik dengan mendatangi langsung beberapa SMA dan SMK di Kota Surakarta yang sudah ditentukan. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, uji asumsi klasik, statistik deskriptif, dan *moderated regression analysis* yang pengolahannya menggunakan bantuan SPSS version 22 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Jenjang Sekolah	295	4	5	4,58	0,495
Kelas	295	3	4	3,34	0,474
Jurusan	295	1	3	1,74	0,592
Jenis Kelamin	295	0	1	0,24	0,426
<i>Openes to Experiences</i>	295	3	7	5,21	0,895
<i>Extraversion</i>	295	2	7	4,76	1,146
<i>Agreeablenes</i>	295	3	7	5,29	0,938
<i>Conscientiousnes</i>	295	2	7	4,99	0,965
<i>Neuroticism</i>	295	3	7	5,00	0,960
SRL dengan ChatGPT	295	1	7	4,82	0,947

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang besar antara nilai minimum dan maksimum pada masing-masing variabel karena seluruh nilai standar deviasi berada di bawah 30% dari nilai rata-ratanya.

Tabel 2 Hasil *Moderated Regression Analysis*

	B	t	Sig.
Variabel Kontrol			
Jenis Sekolah	0,191	1,857	0,064
Kelas	0,191	1,674	0,095
Jurusan	-0,139	-1,333	0,184
Variabel Utama			
<i>Openes to Experiences</i>	0,263	4,731	0,000
<i>Extraversion</i>	0,215	5,142	0,000
<i>Agreeablenes</i>	-0,328	-6,281	0,000
<i>Conscientiousnes</i>	-0,152	-2,767	0,006
<i>Neuroticism</i>	-0,407	-9,907	0,000

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil pengujian variabel kontrol meliputi jenis sekolah, kelas, dan jurusan memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT. Kemudian pada variabel dimensi-dimensi *big five personality* menunjukkan bahwa kelima variabel tersebut mempunyai nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima variabel tersebut berpengaruh terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT. Besaran pengaruh dimensi-dimensi *big five personality* terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT dilihat berdasarkan nilai koefisien determinasinya sebesar 0,413 yang artinya bahwa 41,3% *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT dipengaruhi oleh *big five personality* yang mencakup *openes to experiences*, *ektraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *neuroticism*. Sementara 58,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

Pertama variabel *openes to experiences* berpengaruh positif signifikan terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT karena nilai koefisiennya positif. Rosito (2018) menjelaskan bahwa kepribadian *openes* yang tinggi identik dengan berpikir kreatif, imajinatif, dan senang mengeksplorasi berbagai ide serta sumber informasi yang beragam. Kepribadian tersebut dapat mendukung *self regulated learning* karena menuntut individu untuk terbuka terhadap pengalaman belajar yang baru yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses belajarnya. Selain itu (Kusworo et al., 2024) menjelaskan bahwa dalam konteks *self regulated learning* berbantuan ChatGPT, sifat ini mendukung kemampuan peserta didik untuk mengeksplorasi ChatGPT sebagai bantuan yang dapat memberikan informasi jawaban yang cepat dan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya serta wujud keterbukaan terhadap pengalaman yang dapat meningkatkan kemampuan belajar mandiri.

Kedua variabel *extraversion* berpengaruh positif signifikan terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT karena nilai koefisiennya positif. Saraswati (2019) menjelaskan bahwa individu dengan kepribadian *extraversion* senang berinteraksi sosial sehingga dalam belajar mereka nyaman belajar dengan metode diskusi atau berkelompok. Babakhani (2014) menjelaskan bahwa individu dengan kepribadian yang ekstrovert berpengaruh terhadap *self regulated learning* karena mereka merasa mendapatkan dukungan untuk mengembangkan kemampuan belajar ketika berinteraksi dengan orang. Di sisi lain hadirnya ChatGPT sebagai alat bantu yang bersifat interaktif dan responsif membuat individu ekstrovert merasakan ruang untuk berdiskusi secara virtual sehingga memungkinkan peserta didik *ekstrovert* untuk merasakan adanya interaksi dalam proses belajar dengan bantuan teknologi yang dapat meningkatkan regulasi dirinya serta mampu

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

meningkatkan kemampuan *self regulated learning* melalui bantuan ChatGPT (Saputra & Serdianus, 2023).

Ketiga variabel *agreeableness* berpengaruh negatif terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT karena nilai koefisiennya negatif. Mirhashemi et al. (2014) menjelaskan individu dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi lebih senang untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah dengan bersama-sama. Dengan demikian, kemampuan *self regulated learning*nya akan menurun karena mereka merasa lebih nyaman saat memperoleh bantuan yang ditawarkan serta bekerja dan berdiskusi bersama orang lain. Menurut Kusworo et al., (2024) menjelaskan bahwa meskipun ChatGPT dapat mengurangi hambatan dalam proses belajar mereka, akan tetapi bagi individu dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi bantuan ChatGPT tidak sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Mereka lebih percaya dan merasa yakin mendapatkan informasi pengetahuan langsung dari orang lain dibandingkan dengan respon teknologi.

Keempat variabel *conscientiousness* berpengaruh negatif terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT karena nilai koefisiennya negatif. Weng et al. (2024) menjelaskan bahwa kepribadian *conscientiousness* mampu meningkatkan kemampuan *self regulated learning* karena dengan keteraturan dan ketelitiannya mampu merencanakan dan menentukkan tujuan belajarnya, melaksanakan proses belajarnya, dan mengevaluasi hasil belajarnya. Akan tetapi dalam konteks *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT ditemukan adanya penurunan kemampuan *self regulated learning*. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan individu *conscientiousness* yang meragukan informasi jawaban yang diberikan oleh ChatGPT. Mereka akan mengecek kembali kebenaran jawaban karena sulit untuk menerima informasi yang dihasilkan secara instan (Zadok et al., 2024).

Kelima variabel *neuroticism* berpengaruh negatif terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT karena nilai koefisiennya negatif. Individu dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi akan malas untuk belajar dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah sehingga akan menghambat kemampuan *self regulated learning*-nya karena mereka kurang termotivasi dan mudah putus asa untuk mengatur proses belajarnya (Bidjerano & Dai, 2007). Individu dengan kepribadian tersebut akan terkendala dalam merencanakan tujuan belajarnya, melaksanakan proses belajarnya dan mengevaluasi proses belajarnya karena rentan mengalami rasa malas dan cemas yang berlebihan ketika menghadapi permasalahan (Saputra & Serdianus, 2023). Meskipun pada awalnya individu tersebut dapat terbantu dengan kemudahan ChatGPT karena layanan yang diberikan ChatGPT menyediakan jawaban dan informasi yang cepat dan beragam, namun individu tersebut rentan mengalami kecemasan dan ketakutan serta rasa gugup saat menghadapi tantangan belajar. Emosi negatif tersebut dapat menghambat kemampuan regulasi diri, menurunkan motivasi belajar sehingga berdampak negatif terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT (Rosito, 2018).

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

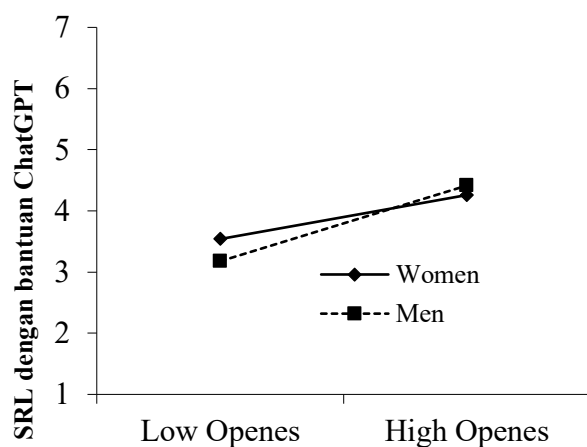
Tabel 3 Hasil Moderated Regression Analysis

	B	t	Sig.
Variabel Kontrol			
Jenis Sekolah	0,077	1,207	0,229
Kelas	0,047	0,717	0,474
Jurusan	-0,087	-1,472	0,142
Variabel Utama			
<i>Openes to Experiences</i>	0,172	4,854	0,000
<i>Extraversion</i>	0,363	14,607	0,000
<i>Agreeablenes</i>	-0,402	-11,700	0,000
<i>Conscientiousnes</i>	-0,094	-2,623	0,009
<i>Neuroticism</i>	-0,405	-16,324	0,000
Efek Moderasi			
Jenis Kelamin	0,286	0,641	0,522
OE*JK	0,508	6,831	0,000
E*JK	-0,229	-3,111	0,002
A*JK	0,452	7,022	0,000
C*JK	-0,820	-21,190	0,000
N*JK	-0,096	-2,302	0,022

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil efek moderasi atau interaksi variabel dimensi-dimensi *big five personality* dan jenis terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT mempunyai nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin dapat memoderasi hubungan antara dimensi-dimensi *big five personality* terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT. Nilai koefisien determinasi melalui nilai *R Square* sebesar 0,817 artinya 81,7% jenis kelamin dapat memoderasi hubungan antara dimensi-dimensi *big five personality* terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT pada peserta didik SMA dan SMK di Kota Surakarta. Nilai t hitung pada tabel 3 bukan menunjukkan sebagai arah pengaruhnya. Akan tetapi pengaruh moderasi dilihat berdasarkan grafik simple slope berfungsi untuk melihat perbedaan yang lebih kuat antara perempuan ataupun laki-laki

Gambar 1 Hasil Simple Slope Moderating Effect 1

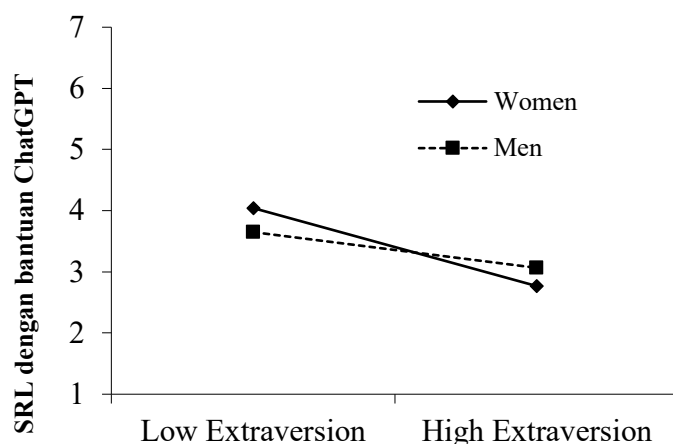


Sumber: Data Primer Diolah, 2025

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

Gambar 1 menunjukkan bahwa perbedaan kemiringan kedua garis tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh *openes to experiences* terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT lebih kuat pada peserta didik laki-laki. Sarirah (2021) dan Maulida et al., (2020) mengungkapkan bahwa laki-laki memiliki tingkat rasa ingin tahu yang lebih besar daripada perempuan. Tidak hanya itu, tingkat keterbukaan laki-laki yang lebih tinggi terhadap hal-hal yang baru didukung dengan kemampuan kreatifitas dan imajinatif yang tinggi.

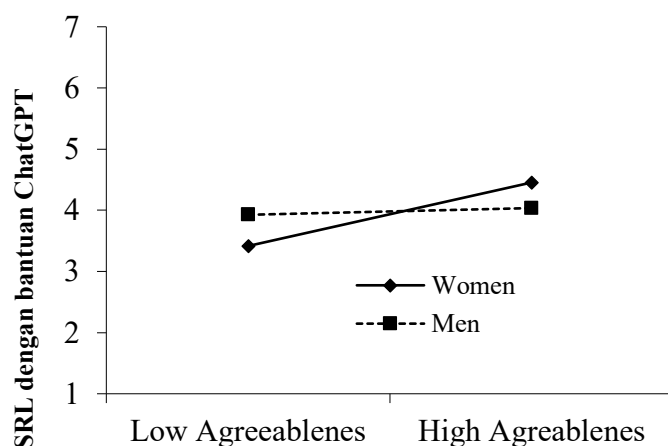
Gambar 2 Hasil Simple Slope Effect 2



Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Gambar 2 menunjukkan bahwa perbedaan kemiringan kedua garis tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh *extraversion* terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT lebih kuat pada peserta didik laki-laki. Rohmatillah & Kholifah (2021) menyebutkan bahwa laki-laki lebih aktif terlihat dari sikapnya saat bersosialisasi. Mustikasari (2019) juga menjelaskan bahwa laki-laki akan mudah untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain untuk menghadapi permasalahannya.

Gambar 3 Hasil Simple Slope Effect 3

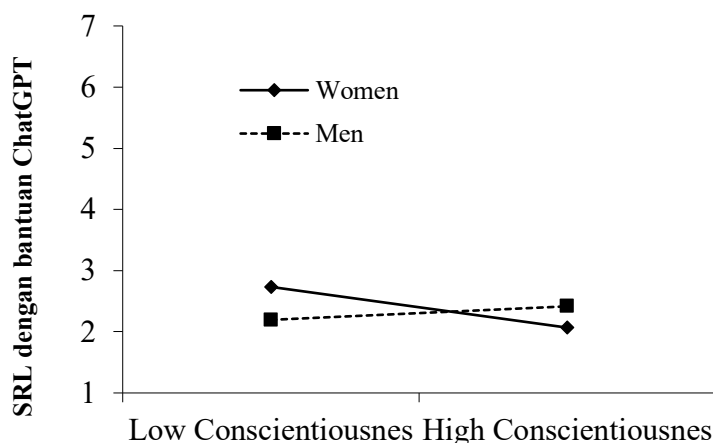


Sumber: Data Primer Diolah, 2025

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

Gambar 3 menunjukkan bahwa perbedaan gradient atau kemiringan kedua garis tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh *agreeableness* terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT lebih kuat pada peserta didik perempuan. Sarirah (2021) mengungkapkan bahwa dalam rentang usia 16-19 tahun (usia peserta didik SMA dan SMK) perempuan lebih memiliki tingkat kepedulian dan empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

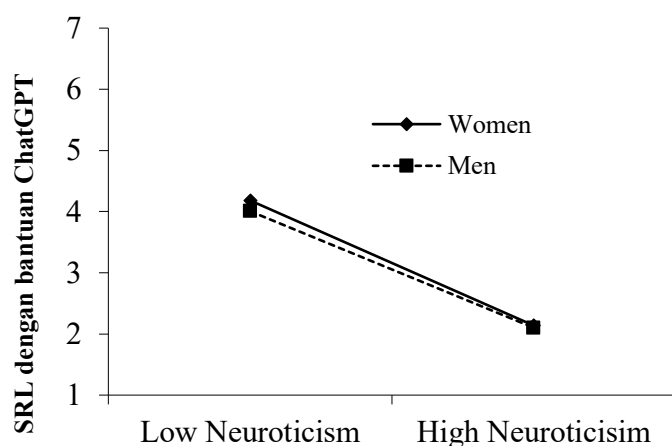
Gambar 4 Hasil Simple Slope Effect 4



Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Gambar 4 menunjukkan bahwa perbedaan kemiringan kedua garis tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh *openes to experiences* terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT lebih kuat pada peserta didik laki-laki. Hargittai & Shafer (2006) menilai bahwa kurangnya rasa percaya diri saat menguasai teknologi mengakibatkan kemampuan perempuan dalam menggunakan teknologi secara online dinilai lebih rendah daripada laki-laki. Oleh karenanya, kepercayaan diri laki-laki dalam menguasai teknologi mengakibatkan *conscientiousness* yang tinggi pada laki-laki berpotensi memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan perempuan.

Gambar 5 Hasil Simple Slope Effect 5



Sumber: Data Primer Diolah, 2025

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

Gambar 5 menunjukkan bahwa perbedaan kemiringan kedua garis tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh *openes to experiences* terhadap *self regulated learning* dengan berbantuan ChatGPT lebih kuat pada peserta didik perempuan. Selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa tingkat kecemasan dan emosional perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Nazneen, 2019). Tidak hanya itu, penelitian Sabiniewicz et al., (2024) menjelaskan bahwa perempuan cenderung memiliki sensitivitas emosional yang lebih besar dan lebih mudah mengeskpresikan rasa cemas dan khawatir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa dimensi kepribadian *Big Five Personality* berpengaruh terhadap *self-regulated learning* (SRL) dengan berbantuan ChatGPT, di mana *openness to experiences* dan *extraversion* berpengaruh positif, sedangkan *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *neuroticism* berpengaruh negatif. Selain itu, jenis kelamin terbukti memoderasi hubungan antara kepribadian dan SRL berbantuan ChatGPT. Berdasarkan temuan tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengenali kepribadiannya agar dapat menyesuaikan gaya belajar yang efektif, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik sekaligus selaras dengan perkembangan teknologi, dan sekolah sebaiknya menyediakan pelatihan literasi digital serta asesmen kepribadian sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas populasi dengan cakupan yang lebih beragam serta menambahkan variabel lain yang relevan sehingga hasil penelitian dapat lebih komprehensif dan menjadi landasan evaluasi di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, A., & Achdiani, Y. (2017). Penerapan Self Regulated Learning Berbasis Internet Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Innovation of Vocational Technology Education*, 11(1), 15–22. <https://doi.org/10.17509/invotec.v11i1.4835>
- Babakhani, N. (2014). The Relationship Between the Big-five Model of Personality, Self-regulated Learning Strategies and Academic Performance of Islamic Azad University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 3542–3547.
- Bidjerano, T., & Dai, D. Y. (2007). The relationship between the big-five model of personality and self-regulated learning strategies. *Learning and Individual Differences*, 17(1), 69–81. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2007.02.001>
- Dinata, P. A. C., Rahzianta, & Zainuddin, M. (2016). Self Regulated Learning Sebagai Strategi Membangun Kemandirian Peserta Didik dalam Menjawab Tantangan Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, 139–146.
- Febriani, H. & Azizah, U. (2021). Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa melalui Metode Blended Learning berbantuan Google Classroom pada Materi Kesetimbangan Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 5(1), 9–15. <https://doi.org/10.23887/jpk.v5i1.31343>
- Ferdinanda, T., Dewi, T. A., & Budiono, D. (2026). Analisis kualitatif pemecahan masalah dan ketergantungan kognitif mahasiswa calon guru dalam penggunaan generative ai. *Jurnal Simki Pedagogia*, 9(1), 178–187. <https://doi.org/10.29407/jsp.v9i1.1491>
- Hargittai, E., & Shafer, S. (2006). Differences in actual and perceived online skills: The

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

- role of gender. *Social Science Quarterly*, 87(2), 432–448.
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147–154. <https://doi.org/10.21009/pip.342.9>
- Kokkinos, C. M., Kargiotidis, A., & Markos, A. (2015). The relationship between learning and study strategies and big five personality traits among junior university student teachers. *Learning and Individual Differences*, 43, 39–47. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2015.08.031>
- Kusworo, K., Goreta, G., Hanafi, I., Susanto, T. T. D., & Astuti, I. A. D. (2024). Chat GPT sebagai Era Baru dalam Transformasi Pembelajaran: Systematic Literature Review. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(3), 480. <https://doi.org/10.30998/sap.v8i3.17991>
- Maulida, A., Imawati, D. & Umaroh, S. K. (2020). Pengaruh Intensitas Bermain Game Online Terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287.
- Mirhashemi, M. & Goodarzi, H. (2014). Self Regulated Learning Strategies: The Role of Personal Factors. *Journal Educational and Management Studies*. 4(1), 152-161
- Molenaar, I., Mooij, S. de, Azevedo, R., Bannert, M., Järvelä, S., & Gašević, D. (2023). Measuring self-regulated learning and the role of AI: Five years of research using multimodal multichannel data. *Computers in Human Behavior*, 139(May 2022). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107540>
- Morizot, J. (2014). Construct Validity of Adolescents' Self-Reported Big Five Personality Traits: Importance of Conceptual Breadth and Initial Validation of a Short Measure. *Assessment*, 21(5), 580–606. <https://doi.org/10.1177/1073191114524015>
- Mustikasari, D. S. (2019). Personality to Resilience: A Systematic Review. *PSIKOVIDYA*. 23(1), 64–85
- Nazneen, N. A. (2019). Perbedaan Kecenderungan Depresi Ditinjau dari Jenis Kelamin dengan Kovarian Kepribadian Neuroticism pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Ubaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 696–710.
- Peltonen, E., Sharmila, P., Opoku Asare, K., Visuri, A., Lagerspetz, E., & Ferreira, D. (2020). When phones get personal: Predicting Big Five personality traits from application usage. *Pervasive and Mobile Computing*, 69, 101269. <https://doi.org/10.1016/j.pmcj.2020.101269>
- Rahmalia, P., Kardinah, N., & Kurniadewi, E. (2019). Tipe Kepribadian Conscientiousness Dan Self-Regulated Learning Mahasiswa Dalam Menghafal Alquran Juz 30. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(2), 63–78.
- Rohmatillah, W., & Kholifah, N. (2021). Stress Akademik antara Laki-laki dan Perempuan Siswa School from Home. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(1), 38–52. <https://doi.org/10.35891/jip.v8i1.2648>
- Rosito, A. C. (2018). Kepribadian dan Self-Regulated Learning. *Jurnal Psikologi*, 45(3), 189. <https://doi.org/10.22146/jpsi.28530>
- Sabiniewicz, A., Sorokowska, A., Palmiero, M., Nicotra, M., & Sorokowski, P. (2024). Gender differences in the relationship between neuroticism and odor memory. *Physiology and Behavior*, 276(January), 114475. <https://doi.org/10.1016/j.physbeh.2024.114475>

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

- Saputra, T., & Serdianus, S. (2023). Peran Artificial Intelligence ChatGPT dalam Perencanaan Pembelajaran di. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 1–18.
- Saraswati, P. (2019). Kemampuan self regulated learning ditinjau dari achievement goal dan kepribadian pada remaja di Kota Malang. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 69–78. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.7209>
- Sarirah, T. (2021). The psychological dynamics of coastal society: between personality and psychological well-being. *Proceding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1), 1–6
- Wananda, K. L. P., & Prastiwi, M. S. (2023). Pengaruh Penggunaan Platform Rumah Belajar Dalam Pembelajaran Biologi Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *BioEdu: Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi*, 12(1), 122–130.
- Weng, X., Xia, Q., Ahmad, Z., & Chiu, T. K. F. (2024). Personality traits for self-regulated learning with generative artificial intelligence: The case of ChatGPT. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7(June), 100315. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100315>
- Wulandari, N. I. A., Sulistyowati, F., Irfan, M., Kuncoro, K. S., & Pardimin, P. (2023). Analisis Kemampuan Numerasi untuk Mendorong Kemandirian Belajar Siswa. *Semantik: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, November*, 615–624
- Zadok, A., Benoliel, P., & Schechter, C. (2024). Teacher-leaders' personality traits of extraversion, conscientiousness, and openness to experience and transformational leadership: The implications for collective teachers efficacy. *Teaching and Teacher Education*, 140(April 2023), 104482. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104482>